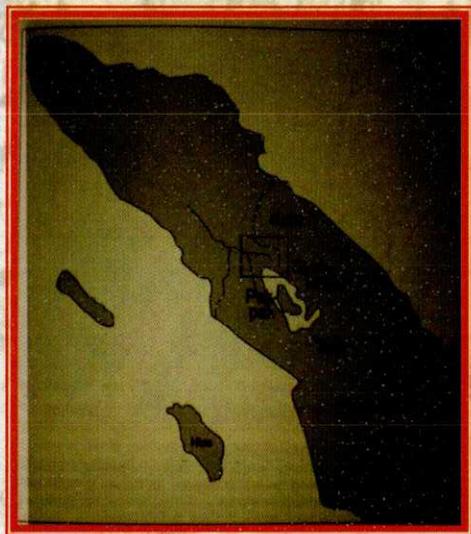


DALIHAN NA TOLU PADA SUKU BANGSA BATAK DI SUMATERA UTARA



Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh
2011

Suku bangsa Batak adalah salah satu suku bangsa yang berada dalam lingkungan negara Indonesia dan berada di Sumatera Utara. Secara khusus, suku bangsa Batak mempunyai basis sistem kemasyarakatan yang hingga kini masih berlaku. Sistem ini sangat spesifik pada suku bangsa Batak. Peran dan kedudukannya sangat berpengaruh terhadap aspek kehidupan yang lain. Bahkan dapat disebut sebagai inti kebudayaan (*core culture*) pada suku bangsa Batak umumnya. Basis sistem kemasyarakatan yang dimaksud adalah *Dalihan Na Tolu*, (yang berarti *dalihan*= tungku, *na*=nan, dan *tolu* = tiga). Bahkan menurut Situmeang (2007: 24-26) sebagai tatanan sosial, *Dalihan Natolu* adalah salah satu dari warisan *Habatakon*, termasuk bahasa Batak, aksara Batak, Gendang Batak, Tari Batak, Ulos Batak, Ukiran (disain) Batak, Warna Batak dan lain-lain yang masih tetap lestari sebagai identitas suku bangsa otentik. Mereka masih tetap memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam hidup sehari-hari hingga saat ini.

Seperti digambarkan di atas, sebagai tungku yang terdiri tiga bagian, maka *Dalihan Na Tolu* terdiri dari tiga komponen, yaitu:

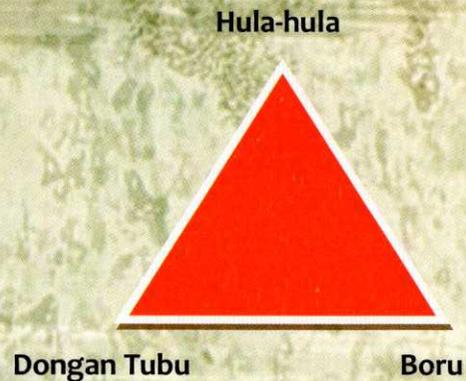
1. **HULA HULA** yaitu kelompok orang-orang yang posisinya “di atas”, yaitu keluarga marga pihak istri. Relasinya disebut *somba Marhula hula* yang berarti harus hormat kepada keluarga pihak istri. *Hula-hula* adalah orang tua dari wanita yang dinikahi oleh seorang pria, namun *hula-hula* ini dapat diartikan secara luas. Semua saudara dari pihak wanita yang dinikahi oleh seorang pria dapat disebut *hula-hula*. *Marsomba tu hula-hula* artinya seorang pria harus menghormati keluarga pihak

istrinya. Dasar utama dari filosofi ini adalah bahwa dari pihak marga istri lah seseorang memperoleh “berkat” yang sangat didominasi oleh peran seorang istri dalam keluarga. Berkat *hagabeon* berupa garis keturunan, *hamoraon* karena kemampuan dan kemauan istri dalam mengelola keuangan bahkan tidak jarang lebih ulet dari suaminya, dan dalam *hasangapon* pun peran itu tidak kurang pentingnya. *Somba marhula-hula* supaya dapat berkat.

2. **BORU**, yaitu kelompok orang yang posisinya “di bawah”, yaitu saudara perempuan dari pihak marga suaminya, keluarga perempuan pihak ayah. *Boru* adalah anak perempuan dari suatu marga, misalnya *boru Hombing* adalah anak perempuan dari marga Sihombing. Prinsip hubungannya adalah *elek marboru* artinya harus dapat merangkul *boru/sabar* dan tanggap. Dalam kesehariannya, *Boru* bertugas untuk mendukung/membantu bahkan merupakan tangan kanan dari *hula-hula* dalam melakukan suatu kegiatan. Sangat diingat oleh filosofi *elek marboru*, bahwa kedudukan “di bawah” tidak merupakan garis komando, tetapi harus dengan merangkul mengambil hati dari Borunya.

3. **DONGAN TUBU**, yaitu kelompok orang-orang yang posisinya “sejajar”, yaitu: teman/saudara semarga. Prinsip hubungannya adalah *manat mardongan tubu*, artinya hati-hati menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan.

Apabila kita gambarkan hubungan ketiganya membentuk sebuah segitiga dengan kedudukan seperti kita lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2: Skema Dalihan Na Tolu

Sumber: Tuan Guru Sinoma, 2010

Akan tetapi, ada kalanya, ketiga kelompok tersebut menemui konflik tertentu sehingga memerlukan orang ketiga sebagai juru damai atau mediator. Umumnya mereka dipilih dari tua-tua marga tetangga di luar kelompok yang bersangkutan. Mediator inilah yang diibaratkan sebagai *Sihal-sihal* atau batu penyela. Dengan demikian, *Sihal-sihal* akan berfungsi jika di butuhkan.

Dalihan Na Tolu ini menjadi pedoman hidup orang Batak dalam kehidupan bermasyarakat. *Dalihan Na Tolu* bukanlah kasta karena setiap orang Batak memiliki ketiga posisi tersebut; ada saatnya menjadi *Tondong*, ada saatnya menempati posisi *Sanina* dan ada saatnya menjadi *Boru*. Jadi, seseorang dapat memiliki tiga fungsi, bukan eka fungsi.

Dengan *Dalihan Na Tolu*, adat Batak tidak memandang posisi seseorang berdasarkan

pangkat, harta atau status seseorang. Akan tetapi, sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* adalah bersifat kontekstual. Sesuai konteksnya, semua masyarakat Batak pasti pernah menjadi *hula-hula* juga sebagai *dongan tubu*, juga sebagai *Boru*. Jadi setiap orang harus menempatkan posisinya secara kontekstual. Walaupun dia seorang jenderal, gubernur, bupati atau berpangkat lainnya, maka posisi dia dalam *Dalihan Na Tolu* dapat berubah-ubah, tergantung konteksnya.

Dalihan Na Tolu tidak hanya sekedar menetapkan struktur sosial dan fungsi sosial masyarakat Batak, tetapi juga menetapkan sikap atau perilaku yang patut ditampilkan (*acceptable attitude*) oleh setiap anggota kelompok. *Manat* atau berhati-hati, *be careful*, merupakan sikap terhadap *sanina*. *Somba* atau hormat, *respect*, merupakan sikap yang patut ditampilkan terhadap *tondong* dan *Elek* atau lemah lembut, *persuasive*, merupakan sikap yang patut ditampilkan terhadap *Boru*. Penjabaran dan pelaksanaan ketiga sikap tersebut telah dituangkan di dalam *Partuturan* atau sistem kekerabatan orang Batak. *Partuturan* telah menggariskan identifikasi seseorang berdasarkan fungsinya serta menetapkan kata panggilan kekerabatan (*form of addressing*) yang akan dipakai. Kemudian, sistem kekerabatan tersebut juga menetapkan jenjang dan tata sopan santun di dalam kekerabatan. Selain dalam sistem kekerabatan, *Dalihan Na Tolu* juga mewujud dalam dewa sembah leluhur Batak. (Sinaga, 2010) Tiga roh dewa sembah leluhur ini dikenal sebagai *debata na tolu*. *Hula-hula* merupakan personifikasi dari *Batara Guru*, *dongan tubu* personifikasi dari

Mangala Sori dan *Boru* merupakan personifikasi dari *Mangala Bulan*. Tiga dewa serangkai ini juga melahirkan pola berfikir *triade* dalam tenunan Ulos dengan representasi warna-warnanya yang disebut *bonang manalu* yaitu tiga warna magis; hitam, putih, dan merah. Warna hitam melambangkan dunia atas *Batara guru*, warna putih melambangkan dunia tengah *Balasori*, warna merah melambangkan dunia bawah, *Balabulan*.

Struktur ini merupakan pola yang menata hubungan di dunia atas dan ditetapkan oleh *Mulajadinabolon* untuk juga diberlakukan di dunia manusia (*banua tonga*). Struktur ini dibangun dan dijamin keberadaannya oleh dewa tertinggi Batak, yaitu *Debata Mulajadinabolon*, sehingga struktur itu merupakan kehendak *Debata* (malaikat Iblis sembah leluhur Batak) bagi manusia, dalam hal ini bagi orang Batak.

Pengarah:
Kepala BPSNT Banda Aceh

Penulis:
Agus Budi Wibowo

Editor:
Jaipin Purba

Desain Grafis:
Agung Suryo